



## STRATEGI GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMPN 232 JAKARTA

### *IPS TEACHER'S STRATEGY IN DEVELOPING THE SOCIAL SKILLS OF STUDENTS OF SMPN 232 JAKARTA*

**Farah Adilah<sup>1</sup>, Budiaman<sup>2</sup>, Shahibah Yuliani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email : [adilahfarah7@gmail.com](mailto:adilahfarah7@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 12-07-2024

Revised : 17-07-2024

Accepted : 19-07-2024

Published : 23-07-2024

#### Abstract

*This research aims to find out how social studies teachers' strategies are in developing students' social skills and why strategies are needed to develop students' social skills at SMPN 232 Jakarta. The research was conducted at SMP Negeri 232 Jakarta. The research method used is descriptive with a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, documentation and literature study. The subjects in this research were 5 informants. The results of this research show that strategies in social studies learning to develop students' social skills are carried out by (1) group discussions to practice interaction skills with peers, (2) lectures to train students' obedience, (3) role playing or sociodrama to train skills. interacting and assertive behavior, (4) problem solving to train critical thinking skills, (5) inquiry to practice connecting what is learned with real life. Choosing the right strategy is very important for a social studies teacher in developing students' social skills. The right strategy refers to the purpose of making the strategy, namely: (1) a means of evaluation, (2) providing an overview of goals, (3) developing creativity and innovation.*

**Keywords :** *Teacher Strategy, Social Studies, Social Skills*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan mengapa diperlukan strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMPN 232 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 232 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dilakukan dengan cara (1) diskusi kelompok untuk melatih keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya, (2) ceramah untuk melatih ketaatan siswa, (3) bermain peran atau sosiodrama untuk melatih keterampilan. perilaku berinteraksi dan asertif, (4) pemecahan masalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis, (5) inkuiri untuk melatih menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pemilihan strategi yang tepat sangat penting bagi seorang guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Strategi yang tepat mengacu pada tujuan pembuatan strategi, yaitu: (1) sarana evaluasi, (2) memberikan gambaran tujuan, (3) mengembangkan kreativitas dan inovasi.

**Kata kunci :** *Strategi Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan Sosial*



## PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik secara positif maupun negatif dalam hubungannya dengan orang lain, tanpa harus melukai orang tersebut (Syah; 2010). William Sears (2007) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial setiap individu, yaitu kondisi individu serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (Thalib; 2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya : keluarendaha, lingkungan, kepribadian, rekreasi, perendahaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja. Sementara aspek-aspek dalam keterampilan sosial peserta didik meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, kemampuan bekerjasama, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok dan kemampuan mengontrol diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrotunajah dan Masruri pada tahun 2015 di SMPN 1 Kaligodang Kabupaten Purbalingga disebutkan bahwa peserta didik kelas VII A di sekolah tersebut belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya kemampuan komunikasi, kerjasama, tenggang rasa, tata krama, dan tanggungjawab sosial para peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiana di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2016/2017 juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik masih rendah. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi, dkk. pada tahun 2018 di SMP Negeri 18 Makassar menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik berada pada kategori yang rendah dan sangat rendah.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Solihatun & Oktasari pada tahun 2018 di SMKN 20 Cilandak Jakarta Selatan menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek keterampilan sosial peserta didik berada pada kategori rendah adalah aspek *peer acceptance*, sebanyak empat orang peserta didik (26,7%), kategori sedang adalah aspek interpersonal, sebanyak tujuh orang peserta didik (46,7) dan kategori tinggi adalah aspek keterampilan komunikasi, sebanyak tujuh orang peserta didik (46,7%). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Martono, dkk. tahun 2021 di SMP Jayakarta Jakarta Selatan menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik-siswi SMP Jayakarta dapat dikatakan cukup atau rendah. Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik SMP di Indonesia masih berada pada tingkat sedang atau bahkan rendah.

Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Sebab melalui proses pendidikan, akan terbentuk sikap dalam diri manusia. Menurut Goleman (2004) terdapat 4 (empat) keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorendahanisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan dan menganalisis sosial. Empat keterampilan dasar dalam mengembangkan kecerdasan sosial ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.



Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan ibu G selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMPN 232 Jakarta mengatakan bahwa kualifikasi guru IPS yang ada di sekolah tersebut terbilang bagus karena guru-guru IPS di SMPN 232 Jakarta merupakan lulusan dari program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu serta aktif dalam berbagai kegiatan dan pelatihan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, keterampilan sosial peserta didik disana memang masih kurang.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik serta mengapa diperlukan strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, maka penelitian dilakukan dengan mengambil judul “Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMPN 232 Jakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu karenadipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik itu dari narasumber/ informan, peristiwa/aktivitas, dan berdasarkan observasi hasil wawancara dan dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian ini. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 232 Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, setiap data yang didapat perlu dilakukan pengecekan keabsahan data agar data yang diperoleh semakin banyak dan memperkuat data yang diperoleh. Teknik yang digunakan peneliti dalam memeriksa keabsahan data yaitu menggunakan teknik Triangulasi dan kecukupan referensial. Triangulasi yaitu dengan cara memanfaatkan sesuatu yang berasal dari luar data dengan menggunakan triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Pada penelitian ini, penulis melakukan teknis analisis data dengan model interaktif Huberman dan Miles dalam Harfiani (2021:49), yaitu;

- a. Tahap pengumpulan data, ini merupakan kegiatan dalam proses analisis data interaktif berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi mereka dengan menggunakan metode kualitatif.
- b. Tahap reduksi data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara tems-menems sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
- c. Tahap penyajian data, setelah data direduksi data ditampilkan dan disajikan agar terlihat lebih jelas. Data bisa disajikan dalam bentuk yang sederhana dalam bentuk tabel, grafik, chart, atau yang lainnnya.
- d. Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang



telah ditampilkan.

Dalam pelaksanaannya, data yang diperoleh berasal dari informasi yang dijadikan bentuk uraian, kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran yang sudah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik**

#### **a) Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok menurut Djamarah (2006) adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, guru IPS sering menggunakan diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas dan menjadikan diskusi kelompok sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Peserta didik perlu menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diskusi kelompok merupakan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat bertukar pikiran dan informasi untuk mendapat jawaban.

Diskusi kelompok dalam hal ini dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani,dkk (2018) Pengaruh diskusi kelompok pada keterampilan sosial peserta didik ditandai dengan perubahan yang terjadi pada peserta didik seperti memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, kompak dengan teman sekelas, selain itu peserta didik juga mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial dan memiliki keyakinan dalam belajar.

#### **b) Ceramah**

Ceramah menurut Sagala (2017) adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS oleh guru adalah metode ceramah yang diimbangi dengan tanya jawab. Guru menyampaikan materi sambil bertanya hal-hal yang berkaitan antara materi dan kehidupan sehari-hari pada peserta didik, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi dikelas, peserta didik cenderung lebih aktif saat guru menjelaskan materi dengan metode ceramah



yang dibarengi dengan tanya jawab interaktif. Peserta didik menjadi lebih patuh akan apa yang dikatakan guru, dan dapat dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan dimensi keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Caldarella dan Marrell (1997) yaitu kemampuan akademis dan kepatuhan. Pada kemampuan akademis, peserta didik yang mendengarkan ceramah yang interaktif menjadi lebih mudah memahami materi sehingga dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan menjalankan arahan guru dengan baik. Pada dimensi kepatuhan, peserta didik dapat mengikuti peraturan di dalam kelas serta menggunakan waktunya dengan lebih baik. Dalam hal ini, ceramah berpengaruh pada keterampilan sosial peserta didik sehingga guru IPS masih menggunakan metode ceramah.

### c) *Role Playing* atau **Sosiodrama**

Menurut Fahreza dan Rahmi (2018) bermain peran dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dan sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan, *role playing* atau sosiodrama cukup jarang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 232 Jakarta. Namun saat digunakan, guru menjadi lebih kreatif lagi dengan menggabungkan *role playing* dan *podcast*.

*Podcast* menurut Merriam Webster menyebutkan bahwa *podcast* adalah suatu program melalui internet berupa audio yang dilampirkan ke RSS (*Really Simple Syndication*), atau sebuah digital data media series yang didistribusikan oleh internet untuk pemutar media portable dan komputer (Meisyanti, 2020). Dalam hal ini peserta didik memainkan peran sebagai host dan narasumber untuk kemudian berdiskusi sesuai dengan materi dan naskah yang sudah dibuat.

Dari bermain peran seperti di atas peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga belajar berkomunikasi dengan teman sebaya, tenggang rasa/menghargai atau menghormati perasaan orang lain, kerjasama, menyelesaikan masalah, dan bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fahreza dan Rahmi (2018) dimana *role playing* atau sosiodrama memiliki pengaruh pada perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

### d) **Pemecahan Masalah**

Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) menurut Yamin (2007) dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan, pemecahan masalah sering digunakan bersamaan dengan metode lain seperti diskusi kelompok, ceramah, dsb. Dalam pembelajaran IPS yang multidisiplin, pemecahan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu. Sehingga peserta didik dapat dengan bebas mengemukakan solusi yang menurutnya tepat tanpa takut salah.



Pemecahan masalah dapat menjadi salah satu cara mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran peserta didik akan beragam cara berpikir yang diperlukan ketika bekerja baik secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Minarni (2013) dimana keterampilan sosial peserta didik mendaatkan pengaruh yang lebih baik lewat pemecahan masalah dibanding pembelajaran biasa

**e) *Inquiry***

Menurut Syaefudin (2008) metode *inquiry* merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan, *inquiry* sering digunakan oleh guru IPS terutama pada kurikulum merdeka.

Pada pembelajaran *inquiry*, guru akan mempersiapkan bahan dan sumber ajar untuk peserta didik menemukan pemahaman secara mandiri, melihat apa yang terjadi, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan satu dengan penemuan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suchman (1962) yang meyakini bahwasannya anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu (Ratni, 2012).

Pembelajaran *inquiry* yang digunakan oleh guru IPS dapat melatih sikap-sikap positif peserta didik seperti kesadaran sosial, kecakapan ide, berkembangnya sikap empati dan keterampilan berinteraksi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahmat dkk (2017) bahwa pembelajaran *inquiry* dalam IPS memberikan pengaruh yang baik pada pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran

## **2. Pentingnya Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik**

**a) Sarana Evaluasi**

Menurut Anthony, Parrewe, dan Kacmar (1996) Strategi adalah sebagai formulasi misi dan tujuan orendahanisasi, termasuk didalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini strategi dapat menjadi sarana evaluasi, dengan kata lain strategi merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk melakukan introspeksi diri guna untuk menuntut diri mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kekurangan ataupun kegagalan.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 232 Jakarta dapat menjadi sarana evaluasi yang baik bagi guru maupun peserta didik. Dalam hal ini dengan evaluasi pada strategi yang digunakan guru akan ditemukan apakah penggunaan strategi tersebut sudah tepat atau terdapat kendala, untuk kemudian segera dicari solusinya

**b) Gambaran Tujuan**

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS harus dapat memberikan gambaran akan tujuan pembelajaran. Menurut Tjiptono (2011) Strategi



merupakan sekumpulan cara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru harus menggunakan berbagai macam strategi untuk dapat menemukan gambaran tujuan yang diinginkan. Strategi yang saat ini digunakan oleh masing-masing guru sudah dapat memberikan gambaran akan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh masing-masing guru.

### c) Mengembangkan kreativitas dan Inovasi

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS juga harus dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Melalui strategi diskusi kelompok, ceramah, role playing atau sosiodrama, pemecahan masalah dan inquiry guru melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kreatif dan inovatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2008), strategi merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Artinya, proses pembelajaran akan membuat peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah ketika mengambil keputusan. Melalui beragam strategi juga guru dilatih untuk terus kreatif dan mengikuti tren agar pembelajaran menjadi tetap relevan dengan generasi saat ini

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Strategi Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Negeri 232 Jakarta” maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

- 1) Strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 232 Jakarta sangat beragam. Ada 5 strategi yang efektif digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yaitu : (1) diskusi kelompok untuk melatih keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya, (2) ceramah untuk melatih kepatuhan peserta didik, (3) role playing atau sosiodrama untuk melatih keterampilan berinteraksi dan perilaku *assertive*, (4) pemecahan masalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis, (5) *inquiry* untuk melatih menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Langkah-langkah yang terdapat dalam strategi atau metode tersebut secara keseluruhan menuntuk peserta didik untuk saling berhubungan antar individu dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan. Peserta didik juga dituntut untuk bertanggungjawab penuh dalam kelompok, dan mengajarkan bagaimana untuk menghubungkan apa yang peserta didik pelajari dengan kehidupan nyata.
- 2) Pemilihan strategi yang tepat sangat penting bagi seorang guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Tepat atau tidaknya strategi yang digunakan oleh guru IPS dapat dilihat dari apakah strategi tersebut sudah sesuai dengan tujuan dibuatnya strategi yaitu : (1) sarana evaluasi, strategi yang digunakan oleh guru IPS harus dapat digunakan sebagai sarana evaluasi yang baik bagi guru IPS maupun peserta didik agar pembelajaran dapat lebih efektif, (2) memberikan gambaran tujuan, strategi yang digunakan oleh guru IPS harus dapat memberikan gambaran yang sesuai akan tujuan pembelajaran IPS, (3) mengembangkan



keaktivitas dan inovasi, strategi yang digunakan oleh guru IPS harus dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi baik bagi peserta didik maupun bagi guru agar pembelajaran dapat terus dilakukan dengan menarik dan efektif di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fahreza, F., & Rahmi, R. (2018). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode role playing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1)
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32-37.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunandar. (2008). *Standar Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Lisdiana, A. (2019). Profil Keterampilan Sosial Peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 112-130
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65-72
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri peserta didik terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahapeserta didik*, 1(2), 167-174
- Oktasari, M., Solihatun, S., & Monalisa, M. (2018). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Peserta didik. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 22-28.  
<https://doi.orendah/http://dx.doi.orendah/10.30596%2Fbibliocouns.v1i1.1940>
- Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Yogyakarta: Kencana Media Group.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.